



Analisis Perbandingan Metode Goodwil dan Metode Bonus dalam Perlakuan Akuntansi Perubahan Pemilikan Persekutuan

Faudhillah Kirana Putri¹, Nur Anita Chandra Putri², Farelina Hardiyanti³, Dara Ayu Melinda⁴, Devina Nur Azizah^{5*}

¹⁻⁵ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

Email: faudhillah.putri@ustjogja.ac.id¹, chandra.putry@ustjogja.ac.id², Farelianah@gmail.com³, daraayumelinda48@gmail.com⁴, devinaazizah27@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: devinaazizah27@gmail.com

Abstract. *Changes in partnership ownership, such as the entry of new partners or changes in ownership proportions, have significant accounting implications for capital recognition and financial statement presentation. Two commonly used methods for recording these changes are the goodwill method and the bonus method. This article aims to analyze and compare the accounting treatment of the goodwill and bonus methods for changes in partnership ownership and to assess the appropriateness of their application based on business characteristics and financial reporting objectives. The research method used is a qualitative approach using literature review techniques, including accounting textbooks, financial accounting standards (PSAK and IFRS), and relevant scientific journals. The analysis results indicate that the goodwill method is able to more realistically represent the partnership's economic value through the recognition of intangible assets, but it carries a higher level of complexity and subjectivity. Conversely, the bonus method offers simplicity in recording and stability in financial statements, but is less likely to reflect the partnership's overall market value. Therefore, the choice of accounting method must consider the scale of the partnership, the complexity of the transactions, and the need for transparency and relevance of financial information.*

Keywords: Bonus Method; Changes In Ownership; Financial Accounting; Goodwill; Partnership.

Abstrak. Perubahan pemilikan dalam persekutuan, seperti masuknya mitra baru atau perubahan proporsi kepemilikan, menimbulkan implikasi akuntansi yang signifikan terhadap pengakuan modal dan penyajian laporan keuangan. Dua metode yang umum digunakan dalam mencatat perubahan tersebut adalah metode goodwill dan metode bonus. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan perlakuan akuntansi antara metode goodwill dan metode bonus dalam perubahan pemilikan persekutuan serta mengkaji kesesuaian penerapannya berdasarkan karakteristik usaha dan tujuan pelaporan keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur terhadap buku teks akuntansi, standar akuntansi keuangan (PSAK dan IFRS), serta jurnal ilmiah yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode goodwill mampu merepresentasikan nilai ekonomi persekutuan secara lebih realistis melalui pengakuan aset tidak berwujud, namun memiliki tingkat kompleksitas dan subjektivitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, metode bonus menawarkan kesederhanaan pencatatan dan stabilitas laporan keuangan, tetapi kurang mencerminkan nilai pasar persekutuan secara menyeluruh. Dengan demikian, pemilihan metode akuntansi harus mempertimbangkan skala persekutuan, tingkat kompleksitas transaksi, serta kebutuhan transparansi dan relevansi informasi keuangan.

Kata kunci: Akuntansi Keuangan Lanjutan; Goodwill; Kemitraan; Metode Bonus; Perubahan Kepemilikan.

1. LATAR BELAKANG

Persekutuan merupakan salah satu bentuk umum entitas bisnis yang dipekerjakan oleh pemodal ventura karena kerangka organisasi yang dapat disesuaikan, yang memfasilitasi penggambaran peran dan modal di antara dua atau lebih pemangku kepentingan. Dalam fungsinya, kemitraan cenderung mengalami perubahan kepemilikan, meliputi induksi mitra baru, kepergian mitra yang ada, dan modifikasi dalam distribusi kepentingan. Masing-masing transisi ini menimbulkan konsekuensi akuntansi yang signifikan mengenai alokasi modal, distribusi laba, dan pengungkapan keuangan Perskutuan(Ayu et al., 2017).

Salah satu topik penting dalam perubahan kepemilikan perusahaan adalah bagaimana memperlakukan perbedaan antara jumlah investasi yang disetor dan nilai buku modal yang didapatkan. Perbedaan ini dapat menunjukkan nilai ekonomi perusahaan yang tidak nampak secara eksplisit dalam laporan keuangan, seperti citra bisnis, potensi keuntungan, dan efektivitas manajerial. Dalam akuntansi perusahaan, terdapat dua metode utama yang diterapkan untuk mencatat perubahan kepemilikan itu, yaitu metode goodwill dan metode bonus (Ozili, 2022).

Goodwill, dalam lingkup akuntansi menunjukkan nilai aset tidak berwujud yang melampaui nilai buku aset bersih yang tercatat, biasanya bermanifestasi selama transaksi kepemilikan. Ada dua metodologi utama untuk mengatasi perubahan ini (Hafsah, 2015), metode goodwill dan metode bonus. Metode goodwill menghitung dan membagi goodwill berdasarkan nilai pasar atau transaksi, yang kemudian mempengaruhi alokasi modal dan laba. Sebaliknya, metode bonus mengalokasikan perbedaan antara nilai buku dan nilai pasar sebagai bonus atau penyesuaian untuk mitra saat ini, tanpa secara terang-terangan mengakui niat baik (Tănase et al., 2020).

Penilaian komparatif dari kedua metodologi ini sangat penting, karena masing-masing memberikan efek yang berbeda pada laporan keuangan, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan distribusi laba. Metode goodwill cenderung menggambarkan nilai ekonomi aktual; Namun, metode ini dapat menimbulkan kompleksitas dalam pengukuran dan pengakuan. Sebaliknya, metode bonus menawarkan kesederhanaan dan menghindari pengakuan niat baik, meskipun berpotensi gagal untuk sepenuhnya merangkum nilai pasar. Dalam praktik akuntansi, pemilihan salah satu metode dipengaruhi oleh kerangka peraturan seperti IFRS atau GAAP, di samping keharusan untuk transparansi dan kesetaraan di antara mitra (Fadhilah, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Adinata & Gayatri, 2023) menunjukkan bahwa metode goodwill menghasilkan “representasi nilai ekonomi yang lebih mencerminkan nilai wajar federal,” terutama dalam kasus di mana kontribusi investasi mitra baru menyimpang secara signifikan dari nilai buku modal yang ada. Sebaliknya, penelitian oleh (As & Accounting, 2019) menyatakan bahwa metode bonus lebih pragmatis, lugas, dan sering diadopsi oleh usaha kecil hingga menengah, karena metode ini tidak memerlukan penilaian nilai wajar yang rumit.

Penelitian sebelumnya, perumusan masalah yang timbul dari latar belakang mencakup pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa perbedaan dalam perlakuan akuntansi antara metode Goodwill dan metode Bonus? Selain itu, dalam keadaan apa setiap metode dianggap lebih cocok untuk aplikasi? Studi ini berusaha untuk menganalisis aspek komparatif dari kedua

metode melalui kerangka teoritis dan studi kasus empiris, sehingga memberikan wawasan berharga bagi praktisi akuntansi, pengusaha, dan cendekiawan. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing metode (Burtseva et al., 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Persekutuan adalah bentuk bisnis di mana dua atau lebih pihak membagi modal, risiko, dan keuntungan (Panjaitan et al., 2024) Perubahan kepemilikan, seperti masuknya rekan baru, memerlukan penilaian ulang aset. Goodwill didefinisikan sebagai nilai immaterial melebihi nilai buku aset bersih, mencerminkan reputasi atau efisiensi. Literatur menekankan bahwa metode akuntansi untuk perubahan ini harus adil dan transparan (Fadhilah, 2023).

Metode Goodwill

Metode goodwill menghitung goodwill sebagai selisih antara nilai pasar persekutuan dan nilai buku, lalu mengalokasikannya ke rekan kongsi (Tănase et al., 2020) Kelebihannya adalah mencerminkan nilai ekonomi riil, tetapi kekurangannya adalah kompleksitas pengukuran. Studi oleh (Hafsah, 2015) menunjukkan metode ini meningkatkan akurasi laporan keuangan dalam transaksi besar, meskipun subjektivitas dapat menyebabkan manipulasi.

Metode Bonus

Metode bonus mengalokasikan perbedaan nilai sebagai bonus atau pengurangan kepada rekan lama tanpa mengakui goodwill. Ini lebih sederhana, cocok untuk persekutuan kecil, tetapi mungkin tidak merepresentasikan nilai pasar penuh. metode ini menghindari pengakuan aset takberwujud, namun dapat menimbulkan ketidakadilan jika nilai goodwill tinggi. Perbandingan Metode Goodwill dan Metode Bonus (Komala & Nabila, 2025). Perbandingan berdasarkan literatur menunjukkan: Pengakuan: Goodwill diakui secara eksplisit vs. tidak. Kompleksitas: Tinggi untuk goodwill, rendah untuk bonus. Dampak: Goodwill meningkatkan aset, bonus mengurangi modal rekan lama. Kesesuaian: Goodwill untuk persekutuan besar, bonus untuk kecil. Goodwill lebih akurat untuk nilai tinggi, sedangkan bonus lebih efisien untuk transaksi sederhana. IFRS mendorong goodwill untuk transparansi (Hafsah, 2015).

Studi empiris, seperti (Ayu et al., 2017) membandingkan dampak kedua metode terhadap neraca dan laba rugi. Hasil menunjukkan goodwill meningkatkan volatilitas, sementara bonus menjaga stabilitas. Tantangan termasuk subjektivitas penilaian dan kepatuhan standar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui tinjauan literatur yang komprehensif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari buku teks akuntansi, standar akuntansi keuangan (PSAK dan IFRS), di samping jurnal ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, khususnya melalui pemeriksaan dan evaluasi literatur yang berkaitan dengan metode goodwill dan metode bonus. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-komparatif untuk menyandingkan konsep, metodologi akuntansi, dan konsekuensi dari penerapan metode goodwill dan metode bonus pada laporan keuangan organisasi (Komala & Nabila, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Goodwill dalam Perubahan Pemilikan Persekutuan.

Literatur terkait dan standar akuntansi yang berlaku, ditetapkan bahwa metode goodwill digunakan selama transisi kepemilikan dalam kemitraan ketika ada perbedaan antara nilai wajar investasi yang disumbangkan oleh mitra yang masuk dan nilai buku modal yang telah diperoleh. Perbedaan ini diakui sebagai goodwill dan kemudian dicatat sebagai aset tidak berwujud dalam laporan posisi keuangan kemitraan (Fadhilah, 2023)

Goodwill menandakan nilai ekonomi yang dihasilkan dari faktor-faktor seperti reputasi bisnis, loyalitas pelanggan, efisiensi manajerial, dan profitabilitas masa depan yang diantisipasi yang tidak dapat diidentifikasi secara jelas. Metodologi ini sejalan dengan literatur akuntansi yang menyatakan bahwa goodwill dihasilkan ketika nilai pasar suatu entitas melampaui nilai buku aset bersihnya (As & Accounting, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan et al., 2024) menunjukkan bahwa pengakuan goodwill dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan, karena lebih akurat mencerminkan nilai wajar entitas secara holistik. Meskipun demikian, metode goodwill memiliki kelemahan penting yang berkaitan dengan sifat subjektif dari penentuan nilai wajar, yang dapat menyebabkan potensi perbedaan dalam penilaian antara pihak-pihak yang terlibat jika tidak didukung oleh kerangka pengukuran yang kredibel.

Penerapan Metode Bonus dalam Perubahan Persekutuan Pemilikan

Metode bonus adalah pendekatan yang tidak menggunakan goodwill sebagai aset . Dalam metode ini , selisih antara nilai investasi yang ditentukan dan nilai buku modal yang diperoleh digunakan sebagai bonus untuk pelanggan lama atau baru sesuai dengan persekutuan yang ditentukan. Dengan cara ini , metode bonus hanya mempengaruhi sekutu modal akun

tanpa mengubah keseluruhan aset persekutuan. Metode bonus sering digunakan dalam praktik berskala kecil dan menengah karena sifatnya yang sederhana dan tidak memerlukan nilai wajar yang rumit Hal ini sejalan dengan temuan (Hafsah, 2015), yang menyatakan bahwa metode bonus lebih praktis dan efektif ketika menganalisis perubahan persekutuan kepemilikan. Namun, metode bonus memiliki kelemahan karena tidak sepenuhnya memperhitungkan nilai ekonomi persekutuan ketika terdapat goodwill yang signifikan (Tănase et al., 2020).

Perbandingan Metode Goodwill dan Metode Bonus dalam Perubahan Pemilikan Persekutuan

Perbandingan metode goodwill dan metode bonus dalam perubahan persekutuan menunjukkan perbedaan mendasar dalam dasar pencatatan dan implikasi akuntansinya, di mana metode goodwill didasarkan pada selisih antara nilai wajar persekutuan dan nilai buku aset bersih sehingga mengakui goodwill sebagai aset tidak berwujud yang berdampak pada peningkatan total aset serta modal sekutu lama, namun memiliki tingkat kompleksitas dan subjektivitas yang lebih tinggi serta berpotensi menimbulkan volatilitas laporan keuangan akibat penurunan nilai goodwill, sehingga lebih sesuai diterapkan pada persekutuan berskala besar untuk mencerminkan nilai ekonomi secara lebih realistis (Komala & Nabila, 2025). sebaliknya, metode bonus didasarkan pada kesepakatan antar sekutu tanpa melakukan penilaian nilai wajar, tidak mengakui goodwill, tidak mengubah total aset persekutuan, dan hanya menyesuaikan modal sekutu melalui mekanisme bonus, sehingga pencatatannya lebih sederhana, objektif, stabil, dan efisien, serta lebih sesuai untuk persekutuan kecil dan menengah dengan tujuan utama kemudahan dan efisiensi pelaporan keuangan (Hafsah, 2015). Dapat disimpulkan bahwa Metode Goodwill dan Metode Bonus menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kedua metode dalam cara mereka menangani perubahan kepemilikan perusahaan (As & Accounting, 2019). Metode kebaikan bergantung pada perbedaan nilai wajar persekutuan dan nilai buku aset bersih; perbedaan ini dianggap sebagai kebaikan dan dicatat sebagai aset tidak berwujud. Tujuan dari metode ini adalah untuk menunjukkan nilai ekonomi persekutuan secara lebih realistis, terutama dalam kasus di mana persekutuan memiliki prospek usaha dan reputasi yang baik (Dalwadi Assistant Professor, 2023).

Loyalitas tidak dianggap sebagai aset dalam metode bonus. Menurut kesepakatan sekutu, perbedaan antara nilai buku modal dan nilai investasi dianggap sebagai bonus atau penyesuaian. Metode bonus tidak berdampak pada total aset persekutuan, hanya mengubah struktur modal sekutu (Purba & Efriyenti, 2025).

Dari sisi kompleksitas, metode goodwill relatif lebih kompleks karena memerlukan estimasi nilai wajar yang berpotensi bersifat subjektif. Sementara itu, metode bonus lebih

sederhana dan objektif karena tidak melibatkan penilaian aset tidak berwujud. Oleh karena itu, metode goodwill umumnya lebih sesuai diterapkan pada persekutuan berskala besar yang membutuhkan pelaporan nilai ekonomi yang komprehensif, sedangkan metode bonus lebih tepat digunakan pada persekutuan kecil dan menengah yang mengutamakan kemudahan dan stabilitas pencatatan akuntansi (As & Accounting, 2019).

Pemilihan metode goodwill atau metode bonus dalam perubahan pemilikan persekutuan harus mempertimbangkan karakteristik usaha, skala persekutuan, serta tujuan pelaporan keuangan agar informasi yang dihasilkan tetap relevan dan andal (Hafsah, 2015)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa pengalihan kepemilikan dalam Persekutua adalah peristiwa ekonomi yang mempengaruhi secara signifikan struktur modal dan presentasi laporan keuangan. Dengan demikian, pentingnya memilih metode akuntansi yang sesuai menjadi faktor krusial untuk memastikan informasi keuangan yang dihasilkan tetap relevan, dapat diandalkan, dan mencerminkan keadaan ekonomi persekutuan secara akurat (Fadhilah, 2023).

Metode goodwill fokus pada pengakuan nilai ekonomi persekutuan yang melebihi nilai tercatat aset bersih melalui pencatatan goodwill sebagai aset tidak berwujud (Tānase et al., 2020). Metode ini dianggap dapat memberikan representasi yang lebih akurat mengenai nilai persekutuan, terutama untuk persekutuan yang besar atau yang memiliki reputasi, potensi usaha, serta tingkat keuntungan masa depan yang tinggi. Namun, metode goodwill memiliki kelemahan terkait dengan kerumitan pencatatan dan sifat subjektif dalam menentukan nilai wajar, yang berpotensi menyebabkan perbedaan penilaian jika tidak didukung dengan dasar pengukuran yang solid (Hafsah, 2015).

Metode bonus tidak mengakui adanya goodwill sebagai aset, tetapi melihat selisih nilai investasi sebagai penyesuaian modal di antara sekutu. Pendekatan ini lebih sederhana, objektif, dan mudah diimplementasikan, sehingga sering diterapkan pada persekutuan kecil hingga menengah. Akan tetapi, metode bonus memiliki kekurangan dalam mencerminkan nilai ekonomi persekutuan secara keseluruhan ketika ada goodwill yang signifikan (Burtseva et al., 2022).

DAFTAR REFERENSI

- Adinata, I. K. D. S., & Gayatri. (2023). Factors that affect accounting student interest for a career in the taxation field. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 7(5), 34–42.
- As, G., & Accounting, A. N. (2019). Accounting, analysis and auditing. *Accounting, Analysis and Auditing*, 4(75), 146–151.
- Ayu, D., Yusuf, M., & Witro, D. (2017). Al-Ghazali's thoughts on the implementation of the Islamic economic system in Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 4(1), 126.
- Burtseva, T. A., Frenkel, A. A., Tikhomirov, B. I., & Surkov, A. A. (2022). Measuring the inflation level in conditions of macroeconomic instability. *Economics of Contemporary Russia*, 4(4), 63–76. [https://doi.org/10.33293/1609-1442-2022-4\(99\)-63-76](https://doi.org/10.33293/1609-1442-2022-4(99)-63-76)
- Dalwadi, P. B. (2023). Fair value accounting: Benefits, challenges and implications for financial reporting. *Vidhyayana: An International Multidisciplinary Peer-Reviewed E-Journal*, 2(2), 121–124. <http://vidyajournal.org>
- Fadhilah, M. (2023). Pola kemitraan antara perusahaan modal ventura dengan usaha mikro kecil dan menengah untuk meningkatkan daya saing usaha. *Yustitia*, 9(1), 39–68. <https://doi.org/10.31943/yustitia.v9i1.170>
- Hafsah. (2015). *Akuntansi keuangan*. Citapustaka Media.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate accounting* (18th ed.). Wiley.
- Komala, I. I., & Nabila, D. T. D. (2025). The effect of perceptions, knowledge of taxation, and the tax volunteer program on accounting students' career interest in taxation (Study on accounting students participating in tax volunteers at Mataram University in 2024). *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v4i1.12925>
- Nobes, C., & Parker, R. (2021). *Comparative international accounting* (14th ed.). Pearson Education.
- Ozili, P. K. (2022). The acceptable R-square in empirical modelling for social science research. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4128165>
- Panjaitan, G. O., Athaya, N. S., Tamba, R., Safitri, T. N., & Aliah, N. (2024). Measurement of goodwill as an intangible asset in accounting. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 732–737. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art23>
- Purba, H., & Efriyenti, D. (2025). Pengaruh kebijakan pajak, akses finansial, dan minat berwirausaha terhadap perilaku usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Ekobistek*, 14(1), 34–40. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v14i1.876>
- Robinson, T. R., Henry, E., Pirie, W. L., & Broihahn, M. A. (2020). *International financial statement analysis* (4th ed.). Wiley.
- Tănase, A. E., Calotă, T. O., & Oncioiu, G. C. (2020). Convergence and divergence regarding business combinations. In *Advances in finance, accounting, and economics* (pp. 78–91). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4637-6.ch005>